

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi kecerdasan intelektual yang berada di bawah rata-rata dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial pada umumnya terjadi pada siswa tunagrahita ringan. Namun, potensi yang dimiliki siswa tunagrahita ringan pada dasarnya masih dapat dikembangkan di antaranya dalam kemampuan akademik sehingga siswa tersebut biasa disebut tunagrahita mampu didik. Hal itu senada dengan pernyataan Maria J. Wantah (2007: 11), bahwa siswa tunagrahita ringan masih dapat dikembangkan dalam kemampuan akademik melalui sekolah khusus dengan pendidikan yang khusus.

Keterlambatan fungsi intelektual siswa tunagrahita ringan mengakibatkan lemahnya daya abstraksi yang merupakan kemampuan dasar dalam mengikuti program akademik di sekolah. Salah satu program akademik yang membutuhkan kemampuan abstraksi adalah mata pelajaran matematika. Mengajarkan matematika pada siswa tunagrahita ringan hendaknya dimulai dari tahap sederhana atau konkret. Konsep yang bersifat abstrak sulit dipahami oleh siswa tunagrahita ringan karena mereka memiliki kondisi intelektual di bawah rata-rata.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) matematika khususnya materi bilangan, guru hendaknya menyiapkan materi sesuai tujuan pembelajaran dan didukung dengan media belajar yang tepat. Hal ini dikarenakan pembelajaran matematika semestinya berorientasi pada siswa. Pembelajaran yang mampu menjadikan siswa

aktif membangun keilmuannya pada umumnya menggunakan sumber belajar berupa media pendidikan sebagai alat bantu.

Pembelajaran matematika yang membutuhkan pemikiran abstrak salah satunya adalah materi bilangan. Bentuk materi tentang bilangan yang juga diajarkan yaitu kemampuan operasi hitung penjumlahan. Kemampuan operasi hitung penjumlahan menjadi penting karena menjadi dasar dan menunjang kemampuan lain seperti pengurangan, perkalian dan pembagian. Pembelajaran operasi hitung penjumlahan pada tingkat sederhana meliputi penjumlahan satuan hingga puluhan, sedangkan pada tingkat lebih lanjut mencapai nilai ratusan. Akan tetapi, tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran operasi hitung penjumlahan hingga ratusan di kelas klasikal. Kesulitan dalam melakukan operasi hitung penjumlahan berdampak negatif pada perolehan hasil belajar dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Guna membantu siswa memperbaiki kesulitan belajar, diperlukan adanya suatu bentuk pengajaran remedial. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar secara optimal, sehingga dapat memenuhi KKM yang diharapkan.

Materi bilangan yang termuat dalam kurikulum bagi siswa tunagrahita ringan khususnya kelas dasar tiga (2006: 107) adalah melakukan operasi hitung penjumlahan sampai seratus. Kemampuan melakukan operasi hitung penjumlahan sampai seratus dapat dilihat dari kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam melakukan operasi hitung penjumlahan bernilai seratus. Dengan demikian, siswa

tunagrahita ringan dikatakan mampu melakukan operasi hitung penjumlahan jika siswa dapat melakukan operasi hitung penjumlahan ke samping dan penjumlahan bersusun ke bawah sampai bernilai seratus.

Berdasarkan hasil observasi di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta satu dari dua siswa kelas dasar III mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan. Pada soal penjumlahan $25+33=?$, siswa menjawab $25+33=56$. Jawaban salah ini diakibatkan siswa menghitung sedotan 25 dan menambahkan menghitung 33 kemudian menghitung hasil penjumlahannya. Pada saat menghitung siswa terlihat tidak bersemangat karena jumlah sedotan yang banyak dan membutuhkan waktu lama sehingga siswa keliru dalam menghitungnya. Rendahnya kemampuan belajar siswa tersebut juga terlihat pada nilai mata pelajaran matematika di raport yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 60.

Guru pada dasarnya sudah menggunakan media dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan. Media yang digunakan adalah papan tulis, kapur serta lembar kertas dan pensil. Pada soal penjumlahan $23+10=?$, guru menulis di papan tulis dengan membuat garis lurus sebanyak bilangan tersebut (turus). Sebagai pengganti sedotan yaitu: $IIIIIIIIIIIIIIIIII+IIIIIII=?$. Pada jawaban tersebut guru dan siswa bersama-sama menghitung dan jumlahnya benar yaitu 33. Menghitung menggunakan sedotan dan menghitung turus meskipun terkadang hasil perhitungannya benar, tetapi sering sekali siswa salah menghitung akibat

banyaknya jumlah sedotan maupun turus yang harus dihitung. Media yang digunakan masih dirasa kurang optimal dalam mengatasi masalah pembelajaran.

Jawaban dari soal lain siswa mampu menjawab dengan benar pada soal $12+5=?$. Siswa menjawab $12+5=17$. Teknik menghitung siswa pada soal tersebut berbeda dengan soal sebelumnya yaitu menggunakan jari tangan. Teknik yang digunakan dengan cara bilangan 12 sebagai bilangan pertama untuk membilang kemudian membilang dengan memanfaatkan jari tangan 5 bilangan berturut berikutnya yaitu 13, 14, 15, 16 dan 17. Guru mengajarkan dengan berkata: “simpan bilangan 12 di mulut dan tambahkan menghitung dengan 5 jari tangan”. Namun siswa mengaku tidak mampu jika harus menyelesaikan soal di atas bilangan 10 karena melebihi jari tangannya. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam operasi hitung penjumlahan dirasa kurang efektif.

Ketika ditanya mengapa terlihat kurang antusias dan kurang aktif, siswa menjawab malas karena sulit. Siswa beranggapan mata pelajaran matematika yang berhubungan dengan angka pasti sulit untuk dikerjakan. Hal ini karena pelajaran matematika membutuhkan waktu lama untuk berulang-ulang menghitung sedotan atau turus sehingga membosankan.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung penjumlahan belum mendapatkan perhatian seperti menambah waktu belajar dan penggunaan media pendukung, agar siswa mampu mencapai nilai KKM. Mengetahui permasalahan di lapangan tersebut, peneliti bersama guru kelas

menyepakati bahwa diperlukan adanya suatu bentuk pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan.

Salah satu bentuk pengajaran guna membantu siswa mengatasi kesulitannya adalah dengan pengajaran remedial. Selain memperhatikan bentuk pengajaran, belajar matematika materi bilangan khususnya operasi hitung penjumlahan memerlukan media yang bersifat konkret. Alternatif media yang cocok untuk pembelajaran operasi hitung penjumlahan yaitu dengan menggunakan media Blok Dienes. Menurut Sukayati dan Agus Suharjana (2009: 16) media Blok Dienes berfungsi untuk mengajarkan konsep atau pengertian tentang operasi hitung penjumlahan. Media Blok Dienes ini merupakan suatu media guna memahami konsep bilangan yang terdiri antara satuan yang berbentuk kubus kecil, puluhan yang berbentuk batangan dan ratusan berbentuk kepingan. Atas dasar itulah penelitian memilih media Blok Dienes dalam pembelajaran remedial untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan.

Tahapan penggunaan media Blok Dienes sesuai dengan karakteristik perkembangan belajar siswa tunagrahita ringan. Siswa tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, sehingga dalam belajar matematika operasi hitung penjumlahan dimulai dari tahap kegiatan dengan benda yang disebut Blok Dienes dan tahap simbolik menggunakan angka.

Penggunaan media Blok Dienes diharapkan dapat mendorong siswa tunagrahita ringan untuk lebih memahami operasi hitung penjumlahan ke samping dan penjumlahan bersusun ke bawah. Terlebih lagi, langkah-langkah dalam penggunaan media Blok Dienes ini menggambarkan suatu prosedur yang runtut. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas menyepakati bahwa penting dilakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan hingga seratus menggunakan media Blok Dienes dalam pembelajaran remedial pada siswa tunagrahita ringan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain:

1. Rendahnya kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam melakukan operasi hitung penjumlahan, ditandai dengan kekeliruan siswa dalam menjawab soal penjumlahan.
2. Media yang digunakan dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan matematika masih dirasa kurang optimal dalam mengatasi masalah pembelajaran.
3. Teknik yang digunakan dalam operasi hitung penjumlahan dirasa kurang efektif, dimana siswa mengurutkan angka dan menambahkan hitungannya menggunakan jari tangannya. Namun untuk bilangan lebih dari jari tangan siswa tidak dapat menggunakan teknik tersebut.

4. Siswa beranggapan mata pelajaran matematika khususnya penjumlahan sulit dan membosankan sehingga siswa terlihat kurang aktif dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah yaitu rendahnya kemampuan operasi hitung penjumlahan, sehingga siswa memerlukan pembelajaran remedial matematika. Media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah Blok Dienes.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan dalam pembelajaran remedial dengan menggunakan media Blok Dienes pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan dalam pembelajaran remedial menggunakan media Blok Dienes pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa tunagrahita ringan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan.
 - b. Bagi guru hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terkait pengajaran matematika khususnya pengajaran operasi hitung penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan yang baik dan efektif.
 - c. Bagi kepala sekolah penelitian ini sebagai bahan masukan guna menetapkan kebijakan pelaksanaan kurikulum sekolah dengan menggunakan media Blok Dienes dalam pembelajaran remedial matematika untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan.
2. Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pendidikan, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran matematika aspek operasi hitung penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan.

G. Definisi Operasional

1. Media Blok Dienes adalah suatu peraga pembelajaran untuk melakukan operasi hitung penjumlahan yang terbuat dari kayu berbentuk kubus kecil sebagai satuan, batangan yang terdiri dari 10 kubus kecil sebagai puluhan dan kepingan yang terdiri dari 10 batangan sebagai ratusan.

2. Pembelajaran remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran guna membantu siswa yang mengalami ketertinggalan dalam memecahkan permasalahan pembelajaran yang dilakukan secara individual, dalam penelitian ini untuk mengatasi kesulitan dalam melakukan operasi hitung penjumlahan hingga seratus.
3. Peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan adalah kemampuan yang dimiliki siswa tunagrahita ringan dalam melakukan operasi hitung penjumlahan ke samping dan penjumlahan bersusun ke bawah sampai bilangan seratus. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan skor pencapaian *pre test* dan *post tes* serta dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM yang ditentukan adalah 60.
4. Siswa tunagrahita ringan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki angka kecerdasan (IQ) 70 atau berada di bawah rata-rata tetapi masih dapat dikembangkan potensinya dalam bidang akademik melalui pendidikan khusus. Siswa yang dimaksud adalah siswa tunagrahita ringan yang ketika penelitian tercatat sebagai siswa kelas dasar III di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.